

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹

Menurut Abuddin Nata, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²

Menurut Hamdani, strategi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.³

Menurut Ngalimun, strategi adalah suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Sedangkan guru adalah seorang yang profesinya mengajar orang lain atau seorang siswa dengan tujuan untuk menransfer ilmu, memahami apa yang belum diketahui siswa, dan mengubah perilaku siswa untuk lebih memiliki budi pekerti yang baik dan bermoral.⁵

¹ Abdul Majid (a), *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 3.

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Prenadamedia, Jakarta, 2014, hlm. 206.

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18.

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm. 1.

⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 289.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang akan digunakan. Karena itu harus memahami benar tujuan pengajaran dan cara merumuskan tujuan mengajar.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu prosedur yang telah direncanakan dan digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif sebagai suatu garis acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu pembelajaran yang diinginkan oleh guru maupun siswa agar dapat tercapai secara maksimal sehingga strategi itu mempunyai arti yang bermakna dalam proses pembelajaran.

2. Kefasihan Membaca

a. Pengertian Fasih

Kefasihan diambil dari kata (فصح-يفصح- فصاحة) yang berarti berbicara dengan terang, kefasihan lidah.⁷ Perbedaan tilawah atau bacaan seorang pembaca al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya dapat dipahami melalui tingkat kefasihan para pembaca tersebut di dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah ketika membaca al-Qur'an. Adapun pembahasan tentang kesempurnaan membaca seseorang akan cara melafalkan biasanya termasuk dalam cakupan "fashahah" diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada didalam al-Qur'an.⁸

Jadi fasih disini berarti berhubungan dengan lidah dan lisan. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki pengucapan yang berbeda walaupun mereka sama-sama memiliki lidah. Fasih berhubungan dengan cara mengeluarkannya kata setiap huruf, ada cara yang pengucapannya

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 117.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hlm. 317.

⁸ Hamidatul Aminah, *Peran Lembaga TPQ dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tajwid Ashiqul Qur'an Kertomulyo Trangkil Pati*, Skripsi Tarbiyah STAIN Kudus, 2014, hlm. 10.

terang dan ada juga yang tidak terang. Kemampuan membaca dengan baik, akan mengantarkan seseorang untuk memahaminya secara baik juga. Begitu juga dengan al-Qur'an, untuk memahami al-Qur'an secara baik, kita harus bisa membacanya secara baik (fasih) juga. Maka dari itu siswa dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits diusahakan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tanpa pembacaan yang fasih, maka pemahamannya pun kurang baik juga. Fasih di sini terkait dengan cara membaca yang sesuai dengan gramatikal al-Qur'an (tajwid). Fasih dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Qasaas ayat 34, yaitu sebagai berikut:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Artinya:

"Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya Aku khawatir mereka akan mendustakanku". Nabi Musa a.s. selain merasa takut kepada Fir'aun juga merasa dirinya kurang lancar berbicara menghadapi Fir'aun. Maka dimohonkannya agar Allah mengutus Harun a.s. bersamanya, yang lebih petah lidahnya." (QS. al-Qasaas:34)⁹

b. Pengertian Membaca al-Qur'an

Membaca merupakan kata yang berasal dari kata dasar "baca" yang mendapat awalan me-, yang berarti melihat dan menghayati apa yang tertulis.¹⁰

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Terdapat beberapa pengertian tentang membaca, antara lain adalah pendapat Darmiyati Zuchdi, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Rini

⁹ Al-Qur'an Surat Al-Qasaas ayat 34, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 16-30*, Mubarakatan Thoyyibah, Kudus- Jawa Tengah, t. th., hlm. 389.

¹⁰ Novianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bringin 55, Surakarta, t.th, hlm. 54.

Dwi Susanti yang mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis.¹¹

Menurut Acep Hermawan mendefinisikan membaca adalah 1) mengenali simbol-simbol tertulis, 2) memahami makna yang terkandung, 3) menyikapi makna yang terkandung dan 4) implementasi makna dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Menurut Nurhadi mendefinisikan membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar.¹³

Jadi membaca adalah suatu proses untuk mengenali dan memahami isi yang dibaca dalam sebuah kalimat.

Sedangkan arti al-Qur'an adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *qara'a* berarti "bacaan". Dan al-Qur'an adalah kata sifat dari *al-qar'u* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan)¹⁴

Dari segi istilah para ahli memberikan definisi al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Menurut Manna' Khalil al-Qattan, al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹⁵
- 2) Menurut Achmad Toha Husein Al-Mujahid, al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari sebagai petunjuk umat manusia hingga akhir zaman, berbahasa Arab yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas,

¹¹ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 47.

¹² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 144.

¹³ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hlm. 123.

¹⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm.5.

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT. Pustaka Litera Antar Nus, Jakarta, 2001, hlm. 17.

membacanya merupakan ibadah serta diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir* (dari generasi ke generasi) dan merupakan satu-satunya mu'jizat Rasul yang dapat kita saksikan sampai hari ini.¹⁶

- 3) Menurut Muhammad Amin Suma, al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan malaikat Jibril. Sedangkan hal-hal lain seperti dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, serta ditulis dalam mushaf, itu menyangkut hal-hal yang bersifat teknis bagi penyampaian dan pemeliharaan al-Qur'an.¹⁷

Dengan demikian pengertian al-Qur'an setidaknya mengandung beberapa unsur sebagai berikut:

- a) Wahyu atau firman Allah Swt.
- b) Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
- c) Dengan perantaraan malaikat Jibril, atau dengan cara lain.
- d) Menggunakan bahasa arab.
- e) Untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia.
- f) Merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang terbesar.
- g) Diterima oleh umat islam secara mutawatir.¹⁸

Jadi al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang dibukukan dan dijamin kemurniannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu mu'jizat, membacanya merupakan ibadah, dan merupakan sumber ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Insan ayat 23:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا

¹⁶ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2011, hlm. 25.

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 25.

¹⁸ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 234.

Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menurunkan al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur.” (QS. al-Insan:23)¹⁹

Secara keseluruhan membaca al-Qur’an adalah suatu proses perubahan yang menghasilkan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti dalam mengingat-ingat huruf hijaiyah dan bacaan tajwidnya agar bisa melafalkan al-Qur’an dengan baik dan benar.

Di dalam al-Qur’an banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk membacanya antara lain firman Allah SWT dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ

Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. al-Qiyamah: 17-18)²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT yang bertanggung jawab atas al-Qur’an dan memberikan beberapa ilmu kepada manusia. Salah satunya yaitu membaca al-Qur’an, telah diketahui pula bahwa Allah SWT yang telah mewahyukan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang telah diberi pengetahuan membaca untuk diajarkan kepada umatnya sesuai dengan apa yang telah beliau dapatkan.

Jadi pengertian kefasihan membaca al-Qur’an dapat disimpulkan yakni kemampuan siswa dalam membaca atau melihat tulisan al-Qur’an dan melafalkannya dengan lancar dan jelas, tentunya dengan memperhatikan makharijul huruf, serta membaca dengan memperhatikan

¹⁹ Al-Qur’an Surat Al-Insan ayat 23, *Al- Qur’an dan Terjemahnya Juz 16-30*, Mubarakatan Thoyyibah, Kudus- Jawa Tengah, t. th., hlm. 579.

²⁰ Al-Qur’an Surat Al-Qiyamah ayat 17-18, *Al- Qur’an dan Terjemahnya Juz 16-30*, Mubarakatan Thoyyibah, Kudus- Jawa Tengah, t. th., hlm. 577.

tanda baca maupun bacaan-bacaan tajwidnya serta tanda washol dan waqofnya dengan baik dan benar.

c. Kriteria Kefasihan Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dengan fasih memiliki ciri khusus sehingga orang yang mendengarkan dapat membedakan antara bacaan yang fasih dengan bacaan yang tidak fasih. Adapun kriteria fasih adalah:

1) Membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Tajwid menurut etimologi berarti memperbaiki atau memperbagus. Oleh karena itu ungkapan *Jawwada al-Qur'ana* mempunyai makna *hassana tilawata al-Qur'ani* (memperbaiki atau membaguskan bacaan al-Qur'an).²¹

Sedangkan pengertian tajwid menurut terminologi ulama *qurra'* (ahli al-Qur'an) berarti mengucapkan setiap huruf dari *makhrajnya* secara benar dengan menunaikan seluruh "*hak*"nya yakni sifat absolut huruf yang selalu menempel padanya (misal: *hams, jahr, isti'la', ghunnah*, dan lain-lain) dan menunaikan seluruh "*mustahak*"nya yakni sifat kondisional huruf yang sewaktu-waktu atau dalam kondisi tertentu ada padanya (misal: *tafkhim, tarqiq, isyam, saktah, izh-har, idgham, iqlab, ikhfa'*) dengan tanpa berlebihan dan tanpa *takalluf* (keadaan mempersulit diri) serta *ta'assuf* (keadaan menyimpang, sewenang-wenang).²²

Dengan demikian orang mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an dapat diukur dengan benar dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendek, dengung tidaknya, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits ada materi tajwid, tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pelafalan huruf-huruf dan makhrajnya. Oleh karena itu tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari, namun juga harus melalui latihan,

²¹ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Op. Cit.*, hlm. 20.

²² Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ibid*, hlm. 21.

atau praktek membaca langsung, dan menirukan orang lain yang sudah baik bacaannya.

Adapun ilmu tajwid sendiri meliputi:

a) Makharijul huruf

Pengertian makhraj ditinjau dari morfologi, berasal dari fi'il madhi خَرَجَ yang artinya keluar. Jadi yang dimaksud makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan, antara lain:

- (1) Kelompok rongga mulut اوي
- (2) Kelompok tenggorokan ءهعحغخ
- (3) Kelompok lidah قكجشيضلنرطدتثذصزس
- (4) Kelompok dua bibir فوبم
- (5) Kelompok rongga hidung yaitu huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu ghunnah (dengung). Adapun ghunnah terdapat pada tujuh tempat:
 - (a) Idgham bighunnah
 - (b) Iqlab
 - (c) Ikhfa'
 - (d) Ikhfa' Syafawi
 - (e) Idgham Mitslain
 - (f) Huruf nun dan mim bertasydid baik saat washal (disambung) atau waqaf (berhenti)
 - (g) Idgham Mutajanisain.²³

b) Sifatul huruf

Sifatul huruf (cara mengucapkan huruf) karakteristik atau peri keadaaan yang melekat pada suatu huruf, apakah diucapkan dengan tebal (tafkhim) atau tipis (tarqiq).

Adapun sifat-sifat baca tulis al-Qur'an adalah sebagai berikut:

²³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm. 45-51.

- (1) Benar dan fasih yaitu dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf dan organ alat bicaranya).
- (2) Tartil yaitu membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an dengan terang dan teratur, mengenai tanda-tanda waqaf (berhentinya bacaan), sesuai dengan aturan ilmu tajwid (ilmu yang memperjelas bacaan al-Qur'an yaitu mengucapkan huruf-hurufnya) dan tidak terburu-buru.
- (3) Lancar yaitu benar dan fasih itu cepat tidak tersendat-sendat dan tidak berhenti bukan pada tempatnya.²⁴

c) Ahkamul huruf

Ahkamul huruf (hubungan antara huruf) hal ini berhubungan dengan bacaan idhar dan idhgamnya bacaan, baik jelas, dengung.²⁵

Berkenaan dengan hal diatas, maka dalam belajar membaca al-Qur'an guru harus mengetahui kriteria kefasihan membaca al-Qur'an, yang meliputi:

- a. Membaca al-Qur'an dengan lancar.
- b. Membaca dengan memperhatikan panjang pendek.
- c. Melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhrajnya.
- d. Memperhatikan kaidah ilmu tajwid,

Jadi teori membaca al-Qur'an yang dimaksud disini yaitu suatu langkah atau cara dalam membaca al-Qur'an, dalam membaca dan memahami al-Qur'an dengan menggunakan tatanan ilmu tajwid dan ilmu penunjang lain yang sesuai dengan aturan. Sehingga dalam membaca al-Qur'an dapat dikatakan fasih atau tidaknya itu

²⁴ Nurul Amalia, *Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Agama (Baca Tulis Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MTs NU Al-Munawaroh Lau Dawe Kudus*, Skripsi Tarbiyah STAIN Kudus, 2014, hlm. 45.

²⁵ Acep Iim Abdurrohimi, *Ilmu Tajwid Lengkap*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 30.

tergantung dari bacaan yang siswa baca, sesuai dengan ilmu tajwid, cara pengucapannya, dan lancar tidaknya bacaan.

d. Adab Membaca al-Qur'an

Sebagai kitab suci, al-Qur'an mempunyai adab tersendiri bagi orang yang membacanya. Adab tersebut sudah diatur dengan baik demi menjaga keagungan dan penghormatan terhadap al-Qur'an. Diantara adab-adab yang dimaksud ialah:

- 1) Disunahkan membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu dan bagus sehingga menambah keindahan al-Qur'an
- 2) Disunahkan membaca al-Qur'an di tempat yang suci dan bersih
- 3) Sebelum memulai bacaan, disunahkan membaca isti'adzah dan basmalah terlebih dahulu
- 4) Janganlah memutuskan bacaan al-Qur'an sembarangan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain atau memenuhi hajat yang tidak mendesak.²⁶

e. Tata Cara Membaca al-Qur'an

Ada 3 macam ritme atau tempo bacaan al-Qur'an, yaitu

1) *Tahqiq*

Tahqiq secara etimologi adalah bentuk *mashdar* (kata dasar) dari *haqqqa-yuhaqqiqu* yang berarti melakukan sesuatu secara tepat, akurat tanpa kurang dan tanpa lebih hingga mencapai keadaan yang paling baik dan sempurna.

Tahqiq menurut terminologi ulama qurra' adalah membaca al-Qur'an dengan ritme lambat atau secara perlahan-lahan dengan menunaikan setiap *hak* (sifat absolut) huruf dan *mustahak* (sifat kondisional) huruf secara penuh dan sempurna.²⁷

²⁶ Acep Iim Abdurrohman, *Ibid.*, hlm.13-16.

²⁷ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Op. Cit.*, hlm. 43-44.

2) *Hadr*

Hadr secara etimologi adalah *mashdar* (kata dasar) dari *hadara-yahdiru* yang berarti *habatha-yahbithu-hubuthan* yakni turun dari atas dengan cepat.

Hadr menurut terminologi ulama *qurra'* adalah membaca al-Qur'an dengan ritme cepat serta tanpa mengabaikan kaidah ilmu tajwid.²⁸

3) *Tadwir*

Tadwir secara etimologi adalah *mashdar* (kata dasar) dari *dawwara-yadawwuru-hu* yang berarti menjadikan sesuatu berputar atau berkisar.

Tadwir menurut terminologi ulama *qurra'* adalah membaca al-Qur'an dengan tempo sedang (berkisar antara *tahqiq* dan *hadr*).²⁹

f. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Keutamaan membaca al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Mendapatkan identitas sebagai orang yang baik
- 2) Dengan membaca al-Qur'an maka Allah akan turunkan sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat, dan Allah menyebut-nyebut orang mempelajari kepada makhluk-makhluk yang ada disisinya.
- 3) Mendapat pahala yang lebih baik
- 4) Diberikan sesuatu yang lebih utama
- 5) Membaca al-Qur'an dengan tajwid akan mendapat derajat yang tinggi
- 6) Akan mendapat syafa'at di hari kiamat³⁰

3. Siswa yang Berlatar Belakang Non TPQ

Yang dimaksud siswa disini adalah siswa siswi atau murid yang sedang melakukan proses pembelajaran di MTs NU Nurul Huda Kudus. Latar belakang di sini adalah jenjang pendidikan yang dilalui oleh siswa

²⁸ Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ibid.*, hlm. 45.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 47.

³⁰ Ahmad Annuri, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

sebelum siswa tersebut masuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Sedangkan TPQ adalah singkatan dari Taman Pendidikan al-Qur'an, yaitu lembaga pendidikan islam yang mempelajari tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Jadi maksud dari siswa yang berlatar belakang non TPQ disini adalah siswa yang sebelumnya tidak pernah belajar di TPQ.

4. Instrumen Penilaian

a. Pengertian Instrumen

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian, instrument diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian, sedangkan dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar guru, dan keberhasilan suatu program tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melakukan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³¹

Menurut Farida Yusuf Tayibnasis mendefinisikan instrumen sebagai alat yang digunakan untuk merekam informasi yang dikumpulkan.³²

Berdasarkan berbagai ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 25.

³² Farida Yusuf Tayibnasis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 25.

b. Pengertian Penilaian

Istilah pengukuran, penilaian dan evaluasi sering kali disama artikan sebagai kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Pengukuran, penilaian dan evaluasi memiliki pengertian yang berbeda. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif. Penilaian (*assessment*) adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi (*evaluation*) adalah proses untuk menentukan sesuatu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.³³

Menurut Moh. Sholeh Hamid, penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantifikasi, dan pengetahuan siswa secara menyeluruh. Dalam pengertian ini, diisyaratkan bahwa penilaian harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan menggunakan beragam bentuk. Namun secara umum penilaian merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian dalam pendidikan adalah proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan atau informasi, menganalisis dan selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektivitas serta efisiensi suatu program pendidikan.³⁴

Menurut Supardi, penilaian adalah mengambil suatu keputusan, terhadap sesuatu dengan mengacu kepada ukuran tertentu seperti baik dan buruk, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah dan sebagainya. Penilaian bersifat kualitatif dan merupakan hasil dari kegiatan evaluasi.³⁵

Menurut Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis

³³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 3.

³⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 15-16.

³⁵ Supardi, *Penilaian Autentik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 11.

dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.³⁶

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Penilaian adalah bagian dari evaluasi yang tidak dapat dipisahkan untuk mengambil keputusan mengenai pengembangan dan perbaikan pembelajaran.

c. Tujuan Penilaian

Guru dalam melakukan penilaian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penilaian adalah sebagai berikut.³⁷

- 1) Menentukan hasil kemajuan belajar siswa, antara lain sebagai penentuan kenaikan kelas, kelulusan dan laporan kepada orang tua murid.
- 2) Memperbaiki umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya.
- 3) Menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar secara tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.
- 4) Mengenal latar belakang psikologis dan lingkungan murid terutama yang mengalami kesulitan belajar untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai perbaikan/pembimbingan terhadap murid tersebut.

Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai siswa telah sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta penilaian itu sebagai tolok ukur dalam penentu keberhasilan pembelajaran.

³⁶ S. Eko Putro Widoyoko (a), *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 4.

³⁷ Mulyadi, *Evaluasi pendidikan*, UIN Maliki Press, Malang, 2014, hlm. 11.

d. Fungsi penilaian

Ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, baik penilaian yang menggunakan tes maupun nontes. Di antara fungsi-fungsi penilaian tersebut antara lain:³⁸

- 1) Sebagai dasar mengadakan seleksi, hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang manakah orang yang cocok dan akan diterima dan manakah orang yang akan ditolak dalam proses seleksi.
- 2) Dasar penempatan, untuk dapat menentukan di kelompok mana seseorang itu harus ditempatkan, digunakan penilaian.
- 3) Diagnostik, dengan mengadakan penilaian guru telah mengadakan diagnosis tentang kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajarnya, sehingga guru akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.
- 4) Menumbuhkan motivasi belajar dan mengajar, peserta didik yang memperoleh hasil penilaian yang kurang baik, penilaian ini dapat menjadi cambuk untuk berhasil dalam kegiatan penilaian yang akan datang. Sedangkan, mereka yang memperoleh hasil baik dapat menjadi motivasi mempertahankan dan meningkatkan hasilnya.
- 5) Perbaikan kurikulum dan program pendidikan, salah satu peran penting dari penilaian adalah sebagai bahan rujukan atau dasar bagi perbaikan kurikulum dan program pendidikan.
- 6) Penilaian berfungsi sebagai pengembangan ilmu, dari hasil tes, pengukuran dan penilaian sedikit banyak akan memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk pengembangan ilmu dan teori.

e. Prinsip Penilaian

Ada beberapa prinsip mengadakan penilaian, anatara lain sebagai berikut:³⁹

³⁸ S. Eko Putra Widoyoko (b), *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 33-36.

- 1) Validitas, berarti penggunaan alat harus sesuai untuk mengukur kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Reliabilitas, penilaian yang dilakukan harus konsisten (ajeg). Artinya, jika penilaian itu diulangi lagi maka, hasil penilaian yang diperoleh itu relatif sama.
- 3) Menyeluruh, penilaian yang dilakukan itu harus menyeluruh, mencakup semua ranah yang telah tertuang pada setiap kompetensi dasar yang telah ditentukan.
- 4) Berkesinambungan, penilaian harus dilakukan secara terstruktur dan kontinyu (terus-menerus) untuk memperoleh gambaran apa saja yang telah dicapai oleh masing-masing siswa dalam kurun waktu yang telah disepakati.
- 5) Objektif, penilaian harus dilaksanakan secara adil dan tidak memihak. Salah satunya dengan cara menerapkan aturan atau kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- 6) Mendidik, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan acuan untuk perkembangan kualitas belajar dan mengajar bagi guru dan siswa.

Instrumen penilaian merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru/ penilai untuk mengumpulkan data tentang karakteristik siswa dengan cara melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menilai hasil belajar siswa. Selain diperoleh data yang objektif, dengan menggunakan instrumen maka pekerjaan guru menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis.⁴⁰

Istilah instrumen dalam penilaian tidak terlepas dari teknik penilaian. Artinya, instrumen penilaian berkaitan dengan teknik penilaian. Teknik penilaian adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Sedangkan instrumen penilaian

³⁹ Abdul Majid (b), *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 43.

⁴⁰ S. Eko Putro Widoyoko (a), *Op.Cit.*, hlm. 90.

adalah alat yang digunakan oleh guru untuk mengukur hasil belajar siswa agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik.⁴¹

Menurut jenisnya, teknik penilaian dibedakan menjadi dua, yakni tes dan non tes. Teknik tes adalah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan alat tes. Adapun yang dimaksud dengan tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.⁴²

Sedangkan teknik non tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dengan tanpa “menguji” siswa, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*).⁴³

5. Aspek Keterampilan (Psikomotorik)

a. Pengertian

Aspek keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Dengan kata lain ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, mengetik, dan

⁴¹ *Ibid*, hlm. 90.

⁴² Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm. 56.

⁴³ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.

sebagainya. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Keterampilan atau psikomotor merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar dalam ranah psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan-keterampilan (*skills*) dan kemampuan bertindak individu.⁴⁴

Ranah keterampilan (*psychomotor domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Ranah psikomotor sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki. Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya.⁴⁵

b. Tingkatan dalam Ranah Psikomotorik

Perilaku (kompetensi) psikomotorik terbagi empat tingkatan, dan secara gradatif yang lebih tinggi dipengaruhi oleh tingkatan di bawahnya. Berbagai kompetensi psikomotorik tersebut lebih detail dapat dilihat dalam uraian berikut.⁴⁶

- 1) *Observing*; yakni mengamati proses, memberikan perhatian terhadap step-step dan teknik-teknik yang dilalui dan yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan atau mengartikulasi sebuah perilaku.
- 2) *Imitating*; yakni mengikuti semua arahan, tahap-tahap dan teknik-teknik yang diamatinya dalam menyelesaikan sesuatu, dengan penuh kesadaran dan juga dengan usaha sungguh-sungguh. Untuk tingkatan ini perlu dukungan *observing*.
- 3) *Practicing*; mengulang tahap-tahap dan teknik yang dicoba diikutinya itu, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk itu diperlukan

⁴⁴ S. Eko Putro Widoyoko (a), *Op.Cit.*, hlm. 46.

⁴⁵ Supardi, *Op.Cit.*, hlm. 178.

⁴⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 73.

kesungguhan upaya, dan memperlancar langkah-langkah tersebut melalui pembiasaan terus menerus. Untuk itu diperlukan dukungan *observing dan imitating*.

- 4) Adapting; yakni melakukan penyesuaian individual terhadap tahap-tahap dan teknik-teknik yang telah dibiasakannya, agar sesuai dengan kondisi dan situasi pelaku sendiri. Untuk tahapan diperlukan dukungan *observing, imitating dan practicing*.

c. Tujuan Ranah Psikomotorik

Klasifikasi tujuan domain psikomotorik terbagi menjadi lima kategori, yaitu:⁴⁷

1) Peniruan

Peniruan terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Peniruan ini umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

2) Manipulasi

Manipulasi adalah menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan-penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

3) Ketepatan

Ketepatan sangat memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Pada tahap ini respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi samapai pada tingkat minimum.

4) Artikulasi

Artikulasi ini menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2008, hlm. 36-37.

5) Pengalamiahan

Pengalamiahan merupakan tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

d. Penilaian Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik itu sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru nampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk perilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik jika siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.⁴⁸

Untuk melakukan hasil belajar ranah psikomotor, ada dua hal yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu: membuat soal dan membuat instrument untuk mengamati jawaban siswa. Soal untuk hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa soal, lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Sementara instrument untuk mengamati jawaban siswa dapat berupa lembar observasi, lembar penilaian, dan portofolio. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati. Lembar observasi dapat berbentuk daftar periksa/*check list* atau skala penilaian (*rating scale*).⁴⁹

6. Rating Scale

a. Pengertian

Rating scale adalah instrumen pengukuran non-tes yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi yang menyatakan posisi tertentu dalam

⁴⁸ Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm. 9.

⁴⁹ Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 218.

hubungannya dengan yang lain. Biasanya *rating scale* berisikan seperangkat pernyataan kualitas sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya yang berbentuk semacam cara menilai yang menunjukkan peringkat kualitas yang dimiliki oleh sesuatu yang akan diukur tersebut.⁵⁰ Instrumen ini secara fisik terdiri dari dua bagian, yaitu pernyataan dan petunjuk penilaian. Petunjuk penilaian bisa berupa angka (1, 2, 3, 4), huruf (A, B, C, D), atau kategori verbal (baik sekali, baik, cukup, kurang).⁵¹

Skala penilaian lebih tepat digunakan untuk mengukur suatu proses, misalnya proses mengajar pada guru, proses belajar pada siswa, atau hasil belajar dalam bentuk perilaku seperti keterampilan, hubungan sosial siswa, dan cara memecahkan masalah.⁵²

Pada prinsipnya penyusunan skala penilaian tidak berbeda dengan penyusunan daftar cek, yaitu mencari indikator-indikator yang mencerminkan keterampilan yang akan diukur, yang berbeda adalah cara penyajiannya. Dalam skala penilaian, setelah diperoleh indikator-indikator keterampilan, selanjutnya ditentukan skala penilaian untuk setiap indikator.⁵³

Skala *rating* merupakan sarana untuk mencapai pertimbangan responden dengan referensi atau acuan pada beberapa karakteristik yang dimilikinya. Secara historis, alat ini sudah digunakan pada awal perang dunia I, sebelumnya mereka memformalisasikan dan menggunakan skala dengan metode statistik. Di samping untuk bidang pendidikan, skala *rating* juga digunakan dalam bidang sosial dan psikologi yang berusaha mengungkap persepsi atas dasar pilihan responden yang diselidiki. Pada umumnya, skala *rating* digunakan untuk mengevaluasi kualitas pribadi,

⁵⁰ S. Eko Putro Widoyoko (b), *Op.Cit.*, hlm. 109-110.

⁵¹ Sutrisno, Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 162.

⁵² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 79.

⁵³ Abdul Majid (c), *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 277.

produksi, proses, dan proyek yang dihasilkan para siswa. Kualitas pribadi yang dievaluasi dengan penggunaan skala *rating*, pada umumnya mutu pribadi yang berkaitan erat dengan penguatan hubungan antar pribadi. Skala *rating* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi sikap dan penghargaan yang tidak memerhatikan adanya tingkatan skor atau *grade*.⁵⁴

Ada empat tipe *rating scale*, yaitu: *numerical rating scale*, *descriptive graphic rating scale*, *ranking method rating scale*, dan *paired comparisons rating scale*. Dari keempat tipe tersebut, *numerical rating scale* yang paling banyak digunakan. Uraian selanjutnya menunjuk pada *numerical rating scale*.

Tipe *numerical rating scale* ini dianggap yang paling sederhana bentuk dan pengadministrasiannya. Komponen *numerical rating scale* adalah pernyataan tentang kualitas tertentu dari sesuatu yang akan diukur, yang diikuti oleh angka yang menunjukkan kualitas sesuatu yang diukur. Untuk setiap *numerical rating scale*, petunjuk pengerjaannya harus jelas, terutama bila pengadministrasian *rating scale* itu dilakukan oleh siswa yang akan diukur hasil belajarnya.⁵⁵

Skala *rating* bukan saja sebuah daftar karakteristik, tetapi juga usaha evaluator dalam mendeskripsikan siswa atau responden dengan karakteristik multitingkat. Ketika beberapa aspek kualitas dinyatakan secara abstrak dan diperkirakan bahwa mereka bervariasi dalam beberapa tingkatan, skala *rating* merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan. Kemampuan mengungkap tingkat deskriptif yang multilevel inilah yang membuat skala *rating* berbeda dengan daftar lain sejenisnya.⁵⁶

⁵⁴ Sukardi (b), *Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 176

⁵⁵ S. Eko putro Widoyoko (b), *Op.Cit.*, hlm. 110.

⁵⁶ Sukardi (b), *Op.Cit.*, hlm. 177.

b. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Penyusunan Skala Penilaian

Adapun penyusunan skala penilaian hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Tentukan tujuan yang akan dicapai dari skala penilaian ini sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai.
- 2) Berdasarkan tujuan tersebut, tentukan aspek atau variabel yang akan diungkap melalui instrumen ini.
- 3) Tetapkan bentuk rentangan nilai yang akan digunakan, misalnya nilai angka atau kategori.
- 4) Buatlah item-item pernyataan yang akan dinilai dalam kalimat yang singkat tetapi bermakna secara logis dan sistematis.
- 5) Ada baiknya menetapkan pedoman mengolah dan menafsirkan hasil yang diperoleh dari penilaian ini.

c. Tujuan Skala Penilaian

- 1) Skala penilaian dapat digunakan untuk mendiagnosis informasi tentang kinerja, produk, sikap dan /atau perilaku siswa dengan aturan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu.
- 2) Mencatat frekuensi atau derajat sejauh mana siswa menunjukkan karakteristik tertentu.
- 3) Mencatat kisaran prestasi siswa dalam kaitannya dengan perilaku spesifik.
- 4) Menggambarkan kinerja secara kontinu.⁵⁸

d. Karakteristik skala penilaian

- 1) Skala penilaian menyediakan suatu skala atau kisaran tanggapan bagi setiap butir perilaku, sikap, atau hasil karya yang dinilai guru.
- 2) Dapat dianalisis. Analisis skala penilaian digunakan untuk menggambarkan suatu produk atau kinerja berdasarkan dimensi ganda

⁵⁷ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 79.

⁵⁸ Ismet Basuki & Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 87.

(misalnya dalam tugas penulisan, tugas-tugas mekanik, kreativitas, dan lain-lain).⁵⁹

e. Metode skala penilaian

- 1) Guru menggunakan skala untuk menilai karya siswa.
- 2) Guru membuat keputusan tentang karya siswa dengan dasar aspek-aspek terpilih dari karya siswa dan memberikan penilaian *numerik* dan kualitatif.⁶⁰

f. Pertimbangan dalam implementasi skala penilaian

- 1) Skala penilaian paling baik digunakan bagi penilaian secara cepat dan menyeluruh dari suatu produk atau kinerja.
- 2) Seyogianya diikuti oleh diskusi mendalam atau penilaian yang lebih mendalam.⁶¹

g. Keuntungan dan Kelemahan skala penilaian

Instrumen penilaian mengandung beberapa keuntungan, dan mengandung beberapa kelemahan.

Keuntungan bentuk instrumen penilaian ini antara lain:

- 1) Tepat untuk mengukur aspek perbuatan, tingkah laku dan keterampilan.
- 2) Tepat untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku sehari-hari.
- 3) Guru secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.
- 4) Salah satu kekuatan skala nilai adalah bahwa dalam waktu yang relatif singkat skala nilai dapat dengan mudah memberikan gambaran mutu penampilan perilaku terutama perilaku yang sedang dilakukan individu atau siswa atau kelompok. Dengan demikian keputusan tentang perilaku yang dinilai dapat diambil.⁶²

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 87.

⁶⁰ Ismet Basuki & Hariyanto, *Loc.Cit.*

⁶¹ Ismet Basuki & Hariyanto, *Loc.Cit.*

⁶² Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah, Kanisius, Yogyakarta*, 1995, hlm.70.

- 5) Konstruksi dan penggunaan skala *rating* sederhana.
- 6) Mudah menginterpretasikannya.⁶³

Sedangkan kelemahannya antara lain:

- 1) Apabila perintah tidak jelas, maka tindakan yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 2) Seringkali guru terpengaruh oleh gerakan yang tidak menjadi indikator utama penilaian.
- 3) Membutuhkan waktu lama, terutama kalau pengamatannya dilakukan per individu.
- 4) Seringkali terjadi gangguan dalam pengamatan menyebabkan penilaian tidak objektif.⁶⁴
- 5) Biasanya guru, penilai atau pengamat sukar menilai keberadaan setiap aspek perilaku siswa terlepas dari keberadaan aspek-aspek lain. Kesan umum tentang berbagai aspek perilaku siswa akan mempengaruhi penilaiannya terhadap suatu aspek perilaku, sehingga diperoleh hasil penilaian yang sering kurang objektif. Oleh karena itu, hasil dari skala nilai harus dipergunakan secara hati-hati.
- 6) Biasanya penilai mendasarkan penilaiannya atas fakta-fakta yang terbatas jumlahnya dalam suatu skala nilai, sehingga hasil penilaian yang diperoleh kurang dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari keseluruhan perilaku siswa.⁶⁵

Adapun kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan dalam *rating scale* antara lain:⁶⁶

1. Personal bias, kesalahan-kesalahan yang dilakukan misalnya, selalu mereting tinggi atau baik (*generosity error*). Ada juga yang sering mereting tengah-tengah, tidak jelek atau tidak terlalu baik (*central tendency error*)
2. Halo *effect*. Kesalahan ini terjadi apabila reter (penilai) mempunyai kesan umum (*general impression*) tentang siswa atau seseorang yang dapat

⁶³ Sukardi (b), *Op.Cit.*, hlm. 177.

⁶⁴ Supardi, *Op.Cit.*, hlm. 43-44.

⁶⁵ Masidjo, *Op.Cit.*, hlm.70.

⁶⁶ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 200-201.

mempengaruhi ciri-ciri khusus. Pilih-pilih, yang disukai atau tidak disukai tentu dapat mempengaruhi *rating scale*.

3. *A logical error*. Hasil evaluasi ini terjadi karena rater telah mengetahui sebelumnya tentang siswa, misalnya anak yang pandai akan diberi nilai yang tinggi begitu juga sebaliknya, padahal hal ini belum tentu. Begitu juga pengetahuan rater bahwa anak yang berbakat (*gifted*), akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan lain-lain.

Tabel 2.1

Format Instrumen Penilaian Aspek Keterampilan *Rating Scale*

No.	Aspek Yang Dinilai	Skala Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kelancaran				
2.	Panjang Pendek				
3.	Makhorijul Huruf				
4.	Tajwid				
Jumlah					
Skor Maksimum		16			

Keterangan penilaian:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sempurna

7. Pembelajaran al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an Hadits

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.” Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain

instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁶⁷

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.⁶⁸

Istilah pembelajaran dalam sudut pandang para ahli tidaklah terlalu sama persisi, akan tetapi secara substansional, mereka sebenarnya sama dalam memberikan definisi tentang istilah pembelajaran. Berikut ini beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli.

- 1) Menurut E Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁶⁹
- 2) Menurut Suyanto & Asep Jihad, pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁷⁰
- 3) Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.⁷¹

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran dari sisi guru sering kali ditukar makna dengan “*teaching*” (mengajar). Oleh karena itu, manakala ditemukan konsepsi “*teaching*”, maka esensi maknanya menjadi tidak berbeda.

⁶⁷ Abdul Majid (a), *Op.Cit.*, hlm. 4.

⁶⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 131.

⁶⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 100.

⁷⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 251.

⁷¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian maka pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.⁷²

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca dan bentuk masdar dari dasarnya adalah Qur'an yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga saat ini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi kegenerasi lain dengan tulisan maupun lisan. Untuk itu seorang muslim harus bisa mempelajari dan mengamalkannya, agar nantinya bisa terpelihara dan terjaga keasliannya.

Sedangkan pengertian Hadis atau al-Hadits menurut bahasa al-Jadid yang artinya sesuatu yang baru-lawan dari al-Qodim (lama)-artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW.baik ucapan, perbuatan maupun

⁷² Abdul Majid (a), *Op.Cit.*, hlm. 5.

ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.⁷³

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran islam, dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan). Pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an dan Hadis. Pembelajaran al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada dibawah naungan Departemen Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta perguruan tinggi agama.⁷⁴

b. Karakteristik Pembelajaran al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

c. Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits

- 1) Pengajaran al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar siswa bergairah untuk membaca al-qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memehami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.
- 2) Mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

⁷³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 4.

⁷⁴ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN, Kudus, 2009, hlm. 2.

⁷⁵ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 235.

- 3) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 5) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.⁷⁶

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.⁷⁷

d. Ruang Lingkup Pembelajaran al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang analisis strategi guru dalam mengukur kefasihan membaca al-Qur'an siswa yang berlatar belakang non TPQ melalui instrumen penilaian aspek keterampilan *rating scale* pada pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs NU Nurul Huda Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Memang ada sejenis

⁷⁶ Adri Efferi, *Op.Cit.*, hlm. 3-4.

⁷⁷ Adri Efferi, *Ibid.*, hlm. 3.

⁷⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512 Tahun 2013 Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Pdf, hlm. 38.

mengenai bentuk penilaian, akan tetapi ada persamaan dan perbedaan. Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Skripsi karya Laila Nurul Arifah F, NIM: 111121 yang berjudul "*Analisis Penerapan Model Penilaian Ruprik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sari 1 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*" diterbitkan oleh STAIN Kudus tahun 2014. Didalam skripsi ini mengungkapkan dan menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian ruprik dilakukan pada saat ujian praktek.
2. Skripsi karya Ahmad Arifuddin Ma'ali, NIM: 108260 yang berjudul "*Studi Analisis Tentang Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas XI MA Assalam Bangilan Tuban*" diterbitkan oleh STAIN Kudus Tahun 2013. Didalam skripsi ini mengungkapkan dan menjelaskan bahwa evaluasi diadakan oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar peserta didiknya dalam kurun waktu tertentu. Jenis evaluasi yang sering dilakukan berbentuk pertanyaan lisan dan tulisan.
3. Skripsi karya Zulihati, NIM: 112837 yang berjudul "*Analisis Implementasi Penilaian Kelas Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran PAI di SMP 01 Kedung Jepara*" diterbitkan oleh STAIN Kudus Tahun 2014. Didalam skripsi ini mengungkapkan dan menjelaskan bahwa penilaian kelas berbasis portofolio adalah mengidentifikasi masalah, kemudian memilih masalah untuk dikaji di kelas.
4. Skripsi karya Ummi Chanifatin, NIM: 110298 yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid dan Fashahah Sebagai Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dhiya'ul Qur'an Kajen Margoyoso Pati*" diterbitkan oleh STAIN Kudus Tahun 2014. Didalam skripsi ini mengungkapkan dan menjelaskan bahwa dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Dhiya'ul Qur'an menerapkan pembelajaran yang berkaitan dengan tata cara membaca al-Qur'an, yakni ilmu tajwid dan *fashahah*, yang bertujuan menjaga pelafalan al-Qur'an setiap santrinya dari kesalahan.

Dari keempat penelitian diatas, sangat jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari keempat penelitian diatas terdapat kesamaan yakni dalam hal pembahasan penilaian non tes dan kefasihan, akan tetapi dalam hal fokus penelitian dan objek penelitian sangatlah berbeda. Adapun perbedaannya yaitu terletak dalam model penilaian yang diterapkan. Dalam ketiga penelitian terdahulu diatas menganalisis penilaian model rubrik, penilaian berbentuk pertanyaan lisan dan tulisan, dan penilaian berbasis portofolio, sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada instrumen penilaian yang lebih mengedepankan aspek keterampilan *rating scale*. Sedangkan dalam penelitian terdahulu yang keempat di atas menganalisis pembelajaran ilmu tajwid dan fashahah dalam meningkatkan kemampuan menghafalkan al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pembelajaran al-Qur'an Hadits dalam mengukur kefasihan membaca al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits merupakan satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan agar siswa bergairah untuk membaca al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa dalam mempelajari al-Qur'an Hadits meliputi: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu diperlukan suatu alat yang sering dikenal dengan evaluasi hasil belajar.

Teknik evaluasi hasil belajar pada intinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tes, terutama tes tertulis. Sedangkan apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu keterampilan maka teknik penilaiannya adalah *rating scale*.

Penilaian *rating scale* ini cocok digunakan untuk menilai fakta spesifik, keterampilan, sikap atau perilaku yang diamati dari hasil karya siswa. Pada pembelajaran al-Qur'an Hadits, penilaian *rating scale* ini sangat sesuai untuk diterapkan terutama dalam mengukur kefasihan membaca al-Qur'an. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits, siswa dituntut untuk mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Sehingga penilaian *rating scale* dapat dimanfaatkan guru al-Qur'an Hadits sebagai alat evaluasi untuk mengukur aspek keterampilan siswa.

Bagan 2.1**Kerangka Berfikir**